

PENGUATAN ETIKA DAN PROFESIONALISME GURU MELALUI ORGANISASI PROFESI DI ERA DIGITAL

Muhammad Isman Faiq¹, Izzul Islam Imamputro², Muhammad Wafa'Izzul Khaq³,

Muhlisin Muhlisin⁴, Abul Mafaakhir⁵

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

muhammad.isman.faiq@mhs.uingusdur.ac.id¹,

izzul.islam.imamputro@mhs.uingusdur.ac.id²,

muhammad.wafaizzul.khaq@mhs.uingusdur.ac.id³, muhlisin@uingusdur.ac.id⁴, [\[l.mafaakhir@uingusdur.ac.id\]\(mailto:l.mafaakhir@uingusdur.ac.id\)⁵](mailto:abu</p></div><div data-bbox=)

ABSTRAC

The development of digital technology has brought significant changes to the field of education, particularly regarding the role of teachers as professional educators. In the digital era, teachers are not only required to master learning materials but also to utilize technology wisely and responsibly. However, these advancements have also created various challenges, such as violations of communication ethics, the spread of invalid information, and a decline in professionalism in the use of digital media. This study aims to examine strategies for strengthening teachers' ethics and professionalism through the role of professional organizations in the digital era. The research employs a qualitative approach using a library research method based on books, scientific journals, and relevant official documents. The findings indicate that strengthening teachers' ethics and professionalism can be achieved through improving digital literacy, internalizing and enforcing codes of ethics, promoting continuous professional development, utilizing technology ethically, and strengthening the role of professional organizations as supervisory and developmental institutions. By implementing these strategies, teachers are expected to adapt to technological developments without neglecting ethical values, thereby enhancing the quality of learning and fostering the development of students with strong character and competencies in the digital era.

Keywords: *teacher ethics, teacher professionalism, digital literacy, professional organizations, digital education.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam peran guru sebagai pendidik profesional. Di era digital, guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Namun, kemajuan tersebut juga memunculkan berbagai tantangan, seperti pelanggaran etika komunikasi, penyebaran informasi yang tidak valid, serta penurunan

profesionalisme dalam penggunaan media digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi penguatan etika dan profesionalisme guru melalui peran organisasi profesi di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penguatan etika dan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui peningkatan literasi digital, internalisasi dan penegakan kode etik, pengembangan keprofesian berkelanjutan, pemanfaatan teknologi secara etis, serta penguatan peran organisasi profesi sebagai lembaga pembina dan pengawas. Dengan penerapan strategi tersebut, guru diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai etika, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membentuk karakter peserta didik yang unggul di era digital.

Kata Kunci: *etika guru, profesionalisme guru, literasi digital, organisasi profesi, pendidikan digital*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam cara guru melakukan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa. Di era digital, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pengajaran tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Namun, kemudahan akses informasi dan penggunaan media digital juga menimbulkan tantangan baru, seperti penyebaran hoaks, pelanggaran etika komunikasi, dan penurunan

profesionalisme dalam penggunaan media sosial. Oleh karena itu, penguatan etika dan profesionalisme guru merupakan kebutuhan mendesak untuk menjaga kualitas pendidikan di tengah arus digitalisasi. Dalam konteks ini, organisasi profesi guru memainkan peran strategis sebagai forum untuk membina dan mengembangkan kompetensi anggotanya. Organisasi profesi tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul tetapi juga sebagai lembaga yang menetapkan standar etika, menyediakan pelatihan, dan membina sikap profesional pada guru.

Melalui berbagai program seperti seminar, lokakarya, dan pelatihan berbasis teknologi, organisasi profesi dapat membantu guru meningkatkan kompetensi digital mereka sekaligus menanamkan nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi. Hal ini sangat penting bagi guru untuk menjadi teladan dalam perilaku, baik di dunia nyata maupun di ruang digital. Lebih lanjut, organisasi profesi juga berperan dalam menegakkan kode etik sebagai pedoman perilaku guru dalam menjalankan tugasnya. Kode etik berfungsi sebagai acuan untuk menjaga integritas, tanggung jawab, dan komitmen guru terhadap profesinya. Di era digital, penegakan kode etik semakin penting karena ruang interaksi yang semakin luas dan terbuka berpotensi menimbulkan pelanggaran etika. Oleh karena itu, organisasi profesi perlu memperkuat mekanisme pengawasan dan bimbingan untuk memastikan setiap guru terus menjalankan profesinya secara profesional dan sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, penguatan etika dan profesionalisme guru melalui organisasi profesi di era digital merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan zaman.

Melalui peran aktif organisasi profesi, diharapkan guru dapat terus meningkatkan kompetensinya, menjaga integritasnya, dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai etika. Upaya-upaya ini pada akhirnya akan berdampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter siswa yang berkualitas di era digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penguatan etika dan profesionalisme guru melalui organisasi profesi di era digital. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi,

mengkaji, dan mengolah berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan peran organisasi profesi, etika guru, profesionalisme, serta tantangan pendidikan di era digital. Sumber data yang digunakan diutamakan berasal dari publikasi ilmiah yang dapat diakses secara terbuka, baik melalui jurnal nasional maupun internasional, serta sumber terpercaya lainnya seperti laporan lembaga pendidikan.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengorganisasikan data, mengelompokkan informasi yang relevan, kemudian menginterpretasikan dan menarik kesimpulan secara sistematis. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik, sehingga dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peran organisasi profesi dalam memperkuat etika dan profesionalisme guru di era digital.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai sumber data yang berbeda guna memperoleh

informasi yang lebih valid dan dapat dipercaya. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif serta relevan dengan kondisi nyata yang terjadi di dunia pendidikan saat ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Etika dan Profesionalisme Guru di Era Digital

Etika profesi guru merupakan seperangkat nilai, norma, dan prinsip moral yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan tugas guru sebagai pendidik profesional yang bertanggung jawab menjaga martabat profesi (Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Etika ini berfungsi untuk memastikan guru menjalankan tugasnya secara jujur, adil, disiplin, dan berintegritas dalam proses pendidikan (Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen).

Profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam melaksanakan tugas keguruan secara kompeten, sistematis, dan berkelanjutan sesuai standar pendidikan nasional (Mulyasa, 2013). Profesionalisme ini mencakup empat

kompetensi utama yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang menjadi dasar utama kualitas guru (Mulyasa, 2013).

Dalam era digital, etika dan profesionalisme guru mengalami perubahan signifikan karena guru tidak hanya berperan dalam pembelajaran tatap muka, tetapi juga dalam ruang digital melalui media pembelajaran berbasis teknologi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021). Kondisi ini menuntut guru untuk memiliki kesadaran etis dalam penggunaan teknologi, seperti menjaga privasi peserta didik, menghindari penyebaran informasi yang tidak valid, serta menggunakan media digital secara bertanggung jawab (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Selain itu, profesionalisme guru di era digital juga ditandai dengan kemampuan literasi digital, yaitu kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi informasi secara efektif dalam pembelajaran (UNESCO, 2018). Guru dituntut mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran agar lebih inovatif, interaktif, dan sesuai dengan

kebutuhan peserta didik abad ke-21 (UNESCO, 2018).

Dengan demikian, etika dan profesionalisme guru di era digital tidak hanya mencakup penguasaan kompetensi dasar, tetapi juga kemampuan adaptasi terhadap teknologi serta tanggung jawab moral dalam penggunaan ruang digital sebagai bagian dari proses pendidikan (Mulyasa, 2013; UNESCO, 2018).

2. Peran Organisasi Profesi dalam Penguatan Etika dan Profesionalisme

Peran organisasi profesi sangat penting dalam penguatan etika dan profesionalisme, khususnya dalam bidang pendidikan. Organisasi profesi berfungsi sebagai wadah yang menghimpun para anggota untuk meningkatkan kualitas kompetensi dan menjaga standar perilaku profesional. Melalui organisasi ini, tenaga profesional seperti guru dapat memperoleh pembinaan, pelatihan, serta pedoman dalam menjalankan tugas secara bertanggung jawab. Dengan demikian, organisasi profesi tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga sebagai sarana strategis dalam meningkatkan mutu

pendidikan secara keseluruhan(Aidi & Abidin, 2023)

Selain itu, organisasi profesi berperan dalam menetapkan dan menegakkan kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggota. Kode etik ini berfungsi sebagai standar moral yang mengatur bagaimana seorang profesional bertindak dalam menjalankan tugasnya. Dengan adanya kode etik, setiap anggota dituntut untuk bersikap jujur, adil, dan bertanggung jawab sehingga dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesinya. Penegakan etika profesi terbukti menjadi faktor penting dalam menunjang profesionalisme tenaga pendidik.(Etika et al., 2023)

Peran lain organisasi profesi adalah sebagai pusat pengembangan kompetensi dan inovasi bagi anggotanya. Organisasi profesi tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran berkelanjutan melalui pelatihan, workshop, seminar, serta forum diskusi ilmiah yang mendorong peningkatan kualitas individu. Dalam konteks pendidikan, organisasi profesi guru berperan penting dalam membantu anggotanya menguasai berbagai kompetensi, seperti pedagogik, profesional, sosial, dan

kepribadian yang menjadi dasar utama dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Selain itu, organisasi profesi juga mendorong kolaborasi antar guru, pertukaran pengalaman, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan inovasi pembelajaran di era digital. Hal ini sangat penting karena tuntutan zaman mengharuskan guru tidak hanya memiliki kemampuan dasar mengajar, tetapi juga mampu berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan global. Dengan adanya pengembangan kompetensi yang berkelanjutan melalui organisasi profesi, kualitas kinerja guru dapat meningkat sehingga berdampak positif pada mutu pendidikan secara keseluruhan.(Education et al., 2024)

organisasi profesi berfungsi sebagai pengawas dan kontrol sosial terhadap praktik profesional anggotanya. Fungsi ini dijalankan melalui berbagai mekanisme, seperti evaluasi kinerja, monitoring pelaksanaan tugas, hingga pemberian sanksi bagi anggota yang melanggar kode etik. Organisasi profesi memiliki kewenangan moral untuk menilai apakah seorang anggota telah menjalankan tugasnya sesuai standar profesional yang ditetapkan atau

justru melakukan penyimpangan. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat penting karena guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap lembaga, tetapi juga terhadap peserta didik, orang tua, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pengawasan yang dilakukan organisasi profesi menjadi bentuk perlindungan terhadap kualitas layanan pendidikan agar tetap terjaga.

fungsi kontrol sosial ini juga mendorong terciptanya budaya disiplin dan tanggung jawab di kalangan anggota profesi. Dengan adanya aturan yang jelas dan penegakan yang konsisten, setiap anggota akan lebih berhati-hati dalam bertindak serta menjunjung tinggi nilai-nilai etika profesi. Tidak hanya bersifat represif, organisasi profesi juga menjalankan fungsi preventif melalui sosialisasi kode etik, pembinaan, dan pendampingan kepada anggota agar tidak melakukan pelanggaran. Selain itu, organisasi profesi juga menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik atau permasalahan yang muncul dalam praktik profesional, sehingga penyelesaian dapat dilakukan secara adil dan objektif. Dengan demikian, keberadaan organisasi profesi tidak hanya menjaga integritas individu,

tetapi juga memperkuat kepercayaan publik terhadap profesi tersebut serta menjamin keberlangsungan profesionalisme dalam jangka panjang. (Kartika Sulistioningrum, 2025)

3. Strategi Penguatan Etika dan Profesionalisme Guru di Era Digital

Penguatan etika dan profesionalisme guru pada era digital menjadi kebutuhan yang sangat penting seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang memengaruhi dunia pendidikan. Guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran tidak hanya dituntut memiliki kemampuan pedagogik, tetapi juga harus mampu menunjukkan sikap etis dalam penggunaan teknologi secara tepat dan bertanggung jawab. Perubahan sistem pembelajaran dari model konvensional menuju pembelajaran digital menghadirkan berbagai tantangan baru, seperti penyalahgunaan media sosial, pelanggaran privasi, hingga penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Karena itu, diperlukan langkah-langkah strategis yang terencana dan berkesinambungan guna memperkuat etika serta profesionalisme guru dalam

menghadapi perkembangan era digital (UNESCO, 2018). Salah satu upaya utama yang perlu dilakukan ialah meningkatkan literasi digital guru. Literasi digital bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memilah informasi dan memahami etika komunikasi di dunia digital. Guru perlu berperan sebagai penyaring informasi bagi peserta didik dengan menghadirkan materi yang valid, edukatif, dan bebas dari hoaks. Selain itu, guru juga harus memahami pentingnya keamanan data dan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dari profesionalisme guru karena proses pembelajaran kini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, melainkan juga melalui platform digital dan virtual (European Commission, 2017).

Strategi lainnya adalah memperkuat penerapan kode etik profesi guru secara konsisten. Kode etik berfungsi sebagai pedoman moral bagi guru dalam menjalankan tugasnya, baik pada interaksi langsung maupun dalam ruang digital. Di era digital, penerapan kode etik semakin

kompleks karena luasnya akses komunikasi yang dimiliki guru. Oleh sebab itu, setiap guru perlu memiliki kesadaran tinggi untuk menjaga profesionalisme, seperti menghormati privasi peserta didik, menjaga komunikasi yang santun, dan menghindari tindakan yang dapat merusak citra profesi guru. Penerapan kode etik juga perlu didukung oleh organisasi profesi melalui pembinaan dan pengawasan terhadap anggotanya (Kemendikbudristek, 2022). Selain itu, pengembangan keprofesian berkelanjutan menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas dan kompetensi guru. Guru perlu terus memperbarui kemampuan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, seminar, workshop, maupun forum ilmiah berbasis teknologi. Kegiatan tersebut bertujuan meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran sekaligus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pengembangan profesional secara berkelanjutan juga membantu guru mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang pendidikan sehingga kualitas pembelajaran dapat terus

meningkat (Darling-Hammond et al., 2017).

Pemanfaatan teknologi secara etis dan bertanggung jawab juga menjadi bagian penting dalam membangun profesionalisme guru. Guru harus mampu menjadikan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif tanpa mengabaikan norma dan nilai etika. Hal tersebut mencakup penggunaan media digital untuk kepentingan edukasi, menjaga kerahasiaan data peserta didik, serta menghindari penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan. Sikap bijak dalam menggunakan teknologi mencerminkan integritas dan tanggung jawab moral guru sebagai tenaga pendidik profesional (Redecker, 2017).

Selanjutnya, penguatan peran organisasi profesi guru juga memiliki kontribusi besar dalam menjaga etika dan profesionalisme. Organisasi profesi berfungsi sebagai wadah pembinaan, peningkatan kompetensi, serta pengawasan terhadap praktik profesional para anggotanya. Melalui program-program seperti seminar, pelatihan, dan pendampingan, organisasi profesi dapat membantu guru memperkuat kompetensi sekaligus meningkatkan pemahaman

mengenai kode etik profesi. Organisasi profesi juga berperan sebagai kontrol sosial agar guru menjalankan tugas sesuai standar profesional yang telah ditetapkan (Aidi & Abidin, 2023).

Di samping itu, pembentukan budaya profesional di lingkungan sekolah menjadi strategi yang tidak kalah penting. Sekolah perlu menciptakan suasana kerja yang mendukung profesionalisme guru melalui kepemimpinan yang baik, kerja sama antar guru, serta penerapan disiplin secara konsisten. Budaya profesional tersebut dapat mendorong guru untuk saling mendukung dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan menjaga etika dalam setiap interaksi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Lingkungan sekolah yang kondusif akan memperkuat penerapan nilai-nilai profesional dalam aktivitas pendidikan sehari-hari (Hargreaves & O'Connor, 2018). Terakhir, refleksi dan evaluasi diri menjadi bagian penting dalam penguatan profesionalisme guru. Guru perlu melakukan penilaian secara berkala terhadap proses pembelajaran maupun perilaku profesionalnya, termasuk dalam penggunaan teknologi digital. Refleksi

diri membantu guru mengenali kelemahan dan melakukan perbaikan secara terus-menerus. Dengan sikap reflektif tersebut, guru dapat berkembang menjadi pendidik yang profesional, adaptif, dan berintegritas sesuai tuntutan perkembangan era digital (Schön, 2017).

Dengan demikian, penguatan etika dan profesionalisme guru di era digital perlu dilakukan melalui berbagai strategi yang saling mendukung, seperti peningkatan literasi digital, penerapan kode etik, pengembangan keprofesian berkelanjutan, penggunaan teknologi secara etis, penguatan organisasi profesi, pembangunan budaya profesional di sekolah, serta refleksi diri guru. Melalui strategi tersebut diharapkan lahir guru yang tidak hanya unggul dalam kompetensi akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa penguatan etika dan profesionalisme guru di era digital merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga kualitas pendidikan di tengah perkembangan

teknologi yang semakin pesat. Guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga harus mampu menunjukkan integritas moral serta tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi digital. Etika profesi menjadi landasan utama dalam membimbing perilaku guru agar tetap sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital.

Strategi penguatan etika dan profesionalisme guru perlu dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan literasi digital, internalisasi dan penegakan kode etik, pengembangan keprofesian berkelanjutan, pemanfaatan teknologi secara etis, serta penguatan peran organisasi profesi. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah yang kondusif dan budaya profesional yang kuat turut menjadi faktor penting dalam mendorong terciptanya guru yang berkualitas. Dengan demikian, guru di era digital diharapkan mampu menjadi teladan yang tidak hanya cakap dalam bidang akademik, tetapi juga berkarakter, berintegritas, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, bagi guru, diharapkan untuk terus meningkatkan kompetensi diri, khususnya dalam literasi digital dan pemahaman etika profesi, agar mampu menghadapi tantangan pembelajaran di era digital secara bijak dan profesional. Kedua, bagi organisasi profesi, diharapkan dapat memperkuat perannya dalam memberikan pembinaan, pelatihan, serta pengawasan terhadap penerapan kode etik guru secara konsisten. Ketiga, bagi lembaga pendidikan, perlu menciptakan lingkungan yang mendukung budaya profesional melalui kepemimpinan yang efektif, kolaborasi, serta penyediaan fasilitas yang memadai untuk pengembangan kompetensi guru. Keempat, bagi pemerintah, diharapkan dapat terus mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung peningkatan kualitas guru, khususnya dalam aspek etika dan pemanfaatan teknologi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Aidi, H. H., & Abidin, Z. (2023).
PERAN ORGANISASI PGRI

*DALAM UPAYA
MENINGKATKAN
PROFESIONALISME GURU.*
11(02), 94–104.

- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Palo Alto: Learning Policy Institute.
- Education, E., Pratomo, I. C., Nurhuda, T., Noviantie, A., Pendidikan, P., Indonesia, U. P., Bali, P. B., Ganesha, U. P., & Guru, P. (2024). *Jurnal basicedu*. 8(3), 2008–2014.
- Etika, P., Dalam, P., Penegakkan, U., & Tenaga, P. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 5, 5779–5783.
- European Commission. (2017). *Digital competence framework for educators (DigCompEdu)*. Brussels: European Union.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). *Collaborative professionalism*. Thousand Oaks: Corwin.
- Kartika Sulistioningrum, M. H. (2025). *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah*. 04(02), 31–38.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan etika dan pembelajaran di era digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mulyasa, E. (2013). *Uji kompetensi dan penilaian kinerja guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.

- Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Lembaran Negara Republik Indonesia.
- Schön, D. A. (2017). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York: Routledge.
- UNESCO. (2018). *ICT competency framework for teachers (Version 3)*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.